

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata merupakan salah satu organ indera manusia yang mempunyai fungsi sangat besar. Penyakit mata seperti kelainan-kelainan refraksi sangat membatasi fungsi tersebut. Ada tiga kelainan refraksi, yaitu: miopia, hiperopnia atau hipermetropia, dan astigmatisme (Ilyas, 2010)

Kelainan refraksi merupakan gangguan pada mata dalam memproses suatu penglihatan akibat ketidakseimbangan pada optik mata, sehingga akibatnya menghasilkan bayangan yang kabur. Saat ini kelainan refraksi merupakan salah satu kelainan mata yang paling tinggi prevalensinya, khususnya pada anak-anak. Masalah kesehatan ini dihadapi serius oleh dunia terutama negara berkembang seperti Indonesia. Kelainan refraksi dapat berupa miopia, hipermetropia dan astigmat.

Penglihatan merupakan jalur informasi utama dan faktor yang penting dalam proses belajar. Kemampuan penglihatan berkembang optimal sampai usia 9 tahun, sehingga keterlambatan dalam koreksi refraksi dapat menyebabkan kurangnya kemampuan menyerap materi pembelajaran. Hal tersebut menghambat potensi untuk mengembangkan kecerdasannya yang akan berdampak pada prestasi belajar.

Masalah penglihatan yang terkait proses belajar meliputi defisit dalam efisiensi dan pengolahan informasi visual yang berpotensi untuk mengganggu kemampuan seseorang belajar. Defisit ini dapat bermanifestasi sebagai penglihatan kabur, sakit kepala dan kesulitan saat membaca. Skrining ketajaman mata pada anak sekolah dasar merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi kelainan mata anak. Anak dengan kelainan

refraksi akan mendapatkan rujukan penggunaan kacamata agar tidak berlanjut menjadi lebih parah.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2010 lebih kurang 42% gangguan penglihatan disebabkan oleh kelainan refraksi. Kemudian diikuti oleh katarak (33%), idiopatik (18%), glukoma (2%) dan lainnya (5%). Mata dengan gangguan akan menunjukkan penglihatan yang kabur. Mata yang dikatakan normal dengan visus 6/6, sedangkan kelainan refraksi visusnya kurang sama dengan 6/9. Sedangkan untuk low vision dengan visus antara 6/18-3/60, dan buta jika visus kurang dari 3/60. Hal tersebut menjadi fokus permasalahan dunia sehingga dibutuhkan peran aktif dalam mencegah dan menanggulangi gangguan penglihatan. World Health Organization (WHO) dan oftalmologis dunia secara terpadu mencanangkan program Vision 2020, the right to sight. Tujuan program ini untuk menanggulangi masalah kebutaan yang dapat dicegah atau direhabilitasi. Kegiatan yang direkomendasikan oleh WHO melalui Vision 2020 adalah ketersediaan data mengenai keadaan kebutaan dan gangguan penglihatan melalui penelitian yang diselenggarakan berkesinambungan sampai di tingkat distrik. Sehingga kelainan refraksi dapat dikoreksi lebih dini dan dapat menurunkan jumlah kebutaan pada tahun 2020.

Di Indonesia, hasil penelitian pada siswa SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado kelas VIII tahun 2014 menunjukkan bahwa kelainan refraksi berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar. Namun, penelitian pada siswa berprestasi SD Panca Budi Medan tahun 2014 tidak menemukan adanya hubungan yang bermakna antara kelainan refraksi dengan tingkat prestasi. Menimbang masih adanya kontradiksi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan serta belum adanya penelitian sejenis di kota Pekanbaru, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Responden penelitian ini adalah anak usia 7-13 tahun¹¹ pada salah satu sekolah dasar yang berada di daerah suburban Kota

Pekanbaru. SD X Pekanbaru merupakan sekolah dasar inti. Sekolah ini lebih unggul dibidang akademik, fasilitas dan jumlah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembahasan diatas bahwa kelompok anak usia dini menjelang remaja rentan mengalami kelainan refraksi, maka indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa angka kejadian astigmat myopia simplek pada remaja.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kejadian kelainan refraksi khususnya Astigmat Myopia Simplek.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui berapa besar angka kejadian Astigmat Myopia Simplek berdasarkan jenis kelamin pada remaja.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi informasi berhubungan dengan astigmat myopia simplek dan pentingnya refraksi klinik serta dapat memberikan manfaat yang besar dalam ruang lingkup Refraksi Optisi (RO)

2. Manfaat Praktisi

a. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data di STIKes Dharma Husada Bandung terkait *Astigmatisme Myopia Simpleks* (AMS) dan pentingnya Refraksi Klinik

b. Manfaat bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teori dan informasi secara ilmiah mengenai *Astigmatisme Myopia Simpleks* (AMS) sehingga dapat membantu rekan sejawat lainnya.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dengan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa sangat penting menerapkan kebiasaan sehat pada mata saat melakukan kegiatan sehari-hari sehingga dapat mengurangi resiko terkena *Astigmatisme Myopia Simpleks* (AMS).

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini ditunjukan kepada masyarakat khususnya pada pekerja,pelajar, dan memberikan edukasi kepada orang tua terutama kepada anak-anaknya atau remaja berkaitan dengan Astigmat myopia simplek dan Pentingnya Refraksi Klinik untuk menjaga dan mencegah resiko terkenanya *Astigmat Myopia Simplek* (AMS)

2. Lingkup Metode

Jenis metode dalam penelitian ini berupada studi literature dan analisa jurnal dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan data sekunder sebagai data penelitian.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan bidang ilmu Refraksi Optisi Khususnya Ilmu Refraksi Klinik.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan dimulai dengan penyusunan,pelaksanaan, dan pelaporan penelitian ini terhitung mulai bulan Februari hingga Juli 2020.